

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan sehingga mampu memberikan pengaruh positif terhadap perubahan perilakunya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Amir (2013, hlm. 24) “belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan beraksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya”. Dari pernyataan tersebut tersebut jelas bahwa belajar dapat terjadi karena ada sebuah proses interaksi antara individu dengan lingkungan disekitarnya. Adanya interaksi tersebut mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman baru yang digunakan seorang individu dalam melakukan berbagai aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas belajar seseorang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, artinya proses belajar seseorang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Belajar dan Pembelajaran dalam konteks pendidikan di sekolah merupakan suatu kegiatan terencana yang mengkondisikan seseorang agar dapat belajar dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi yang melibatkan siswa, pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang bertujuan untuk mendapatkan perubahan, baik yang bersifat pengetahuan maupun keterampilan. Warsita, (2008, hlm. 85) mengemukakan “Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik”. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan proses timbal balik antara peserta didik sebagai subjek yang diajar dan guru sebagai subjek yang memberikan ilmu dan pengetahuan. Pada konteks ini guru membelajarkan siswa untuk memiliki beberapa kemampuan dan kecerdasan untuk bekal mereka dalam kehidupan di masa mendatang. Kegiatan pembelajaran meliputi berbagai aspek mata pelajaran yang diberikan di sekolah, tidak terkecuali pada kegiatan pembelajaran seni tari.

Pada hakekatnya kegiatan pembelajaran seni tari di sekolah memiliki makna yang sama dengan hakekat pembelajaran pada umumnya yakni membantu peserta didik dalam membentuk kematangan kepribadian individu agar memiliki berbagai kompetensi yang dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari melalui tari sebagai media pendidikannya. Dalam konteks ini pembelajaran seni tari merupakan proses pembelajaran yang melibatkan tubuh sebagai media ungkap tari. Peserta didik diarahkan untuk dapat mengembangkan berbagai multikecerdasannya melalui berbagai aktivitas pembelajaran tari. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi seni tarinya melalui berbagai pengalaman kegiatan pembelajaran seperti bereksplorasi, improvisasi, apresiasi, latihan, belajar kelompok, dan berbagai pengalaman kegiatan lainnya. Dari berbagai kegiatan pembelajaran tersebut akan banyak memberikan pengalaman dan pengetahuan yang nantinya akan dibutuhkan oleh siswa pada saat berada di tengah-tengah masyarakat setelah peserta didik menyelesaikan proses pendidikan di lingkungan formal.

Dalam penyelenggaraannya, kegiatan pembelajaran seni tari di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang melibatkan berbagai kegiatan belajar baik yang sifatnya teori maupun praktik. Berbagai kegiatan pembelajaran ini dimaksudkan sebagai upaya memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik sesuai jenjang pendidikannya. Ranah pengetahuan dan keterampilan yang dimaksud berkaitan dengan kompetensi di ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Ketiga ranah pendidikan ini mesti dijadikan prioritas capaian pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kematangan kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang memadai sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, kegiatan pembelajaran seni tari di sekolah seyogianya mampu memiliki kontribusi nyata dalam mengembangkan berbagai kecerdasan peserta didik sehingga mampu bersaing secara kompetitif di masyarakat global saat ini.

Mengamati kondisi pembelajaran seni tari di sekolah, pada umumnya belum sepenuhnya mencapai hasil yang maksimal. Kondisi ini dilihat masih ditemukan berbagai persoalan pembelajaran yang dihadapi oleh guru dan peserta didik pada saat aktivitas pembelajaran dilaksanakan. Seyogianya pembelajaran seni di

sekolah memiliki peranan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik, guna memberikan pengalaman siswa dalam hal mempelajari, menciptakan, maupun memberikan penilaian terhadap karya seni dan keterampilan. Namun yang terjadi di lapangan, efektifitas dan efisiensi pembelajaran belum dapat berjalan dengan optimal. Hal ini terjadi dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti kurangnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, kurangnya dukungan sekolah dalam memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta lemahnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari.

Dalam kegiatan pembelajaran minat siswa merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang ditekankan oleh Sopiah (2008, hlm. 16) “minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu”. Pendapat lain menjelaskan bahwa “Minat adalah suatu perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi”. Dalam hal ini persoalan minat menjadi penting untuk dibahas terkait dengan adanya motivasi dan semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran yang dilakukan, termasuk dalam proses kegiatan pembelajaran seni tari. Beberapa indikasi lemahnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran diantaranya pada saat kegiatan pembelajaran siswa sering tidak memperhatikan guru, ngobrol dengan temanya, bercanda, tidak mau diam di dalam kelas, dan lain sebagainya. Kondisi pembelajaran ini sering terjadi pada siswa laki-laki sehingga hasil pembelajaran tidak tercapai sesuai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 45 Bandung pada tanggal 1 Februari 2017, ditemukan beberapa permasalahan pembelajaran diantaranya kurangnya minat siswa laki-laki kelas VIII-K pada pembelajaran seni tari yang menganggap bahwa pelajaran seni tari adalah pelajaran yang cocok untuk perempuan sehingga mereka menganggap bahwa pelajaran seni tari tidak cocok untuk siswa laki-laki. Hal tersebut terlihat jelas karena siswa laki-laki kelas VIII-K tidak aktif di kelas sehingga kelas pun jadi tidak kondusif karena siswa kurang perhatian terhadap apa yang sedang diajarkan oleh guru. Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran

seni tari adalah lemahnya kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran yang mampu menarik minat siswa untuk belajar. Hal ini menyebabkan minat siswa sangat kurang sehingga keterampilan dan pengetahuan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran seni tari menjadi kurang maksimal. Kondisi tersebut perlu diantisipasi dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran menjadi lebih variatif dan menarik. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran menerapkan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repitition*).

Model pembelajaran AIR merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat jika diterapkan pada siswa kelas VIII-K SMP Negeri 45 Bandung. Siswa diharapkan dapat aktif berbicara atau berdiskusi dengan lebih terarah melalui model pembelajaran AIR, karena yang didiskusikan adalah materi yang akan mereka pelajari. Selain itu, di dalam model pembelajaran AIR terdapat aspek *Auditory* dan *Intellectually* sehingga siswa tidak hanya dapat saling berdiskusi dengan kelompoknya, tetapi siswa juga dapat belajar berpikir untuk memecahkan masalah yang diberikan guru. Pengulangan (*repetition*) yang diberikan guru akan lebih menambah pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Suherman, (dalam Yulianti, 2012) mengungkapkan bahwa:

Model pembelajaran AIR adalah model pembelajaran yang menganggap bahwa suatu pembelajaran akan efektif jika memperhatikan tiga hal, yaitu *Auditory, Intellectually, and Repetition*. *Auditory* berarti Indera telinga digunakan dalam belajar dengan cara menyimak, berbicara. Presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Intellectually* berarti kemampuan berpikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, mencipta, memecahkan masalah, mengkonstruksi, dan menerapkan. *Repetition* berarti pengulangan diperlukan dalam pembelajaran agar pemahaman lebih mendalam dan lebih luas, siswa perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas, dan kuis.

Model pembelajaran AIR ini mempunyai banyak keunggulan dalam proses pembelajarannya. Dalam model pembelajaran ini siswa ditempatkan sebagai pusat perhatian utama dalam kegiatan pembelajaran melalui tahapan-tahapannya, siswa diberikan kesempatan secara aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok. Disamping itu, guru yang menggunakan model pembelajaran ini bertanggung jawab penuh karena model pembelajaran AIR ini

harus diintegrasikan sedemikian rupa sehingga nantinya akan tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Pembelajaran seni tari dengan model AIR ini diharapkan bisa memberikan solusi yang baik terhadap beberapa masalah yang terjadi di sekolah. Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran AIR ini dapat dijadikan treatment tersendiri dalam mengatasi permasalahan yang ada, karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa model pembelajaran AIR ini sangat mengutamakan dan menuntut siswa untuk lebih aktif.

Berdasarkan pemikiran di atas maka peneliti akan melakukan penelitian melalui Model AIR (*Auditory, Intellectually, Repitition*) dalam pembelajaran seni tari di sekolah menengah pertama, sebagai suatu alternatif dalam pembelajaran seni tari guna meningkatkan minat siswa. Adapun judul yang peneliti angkat yaitu “PENERAPAN MODEL AIR (*Auditory Intellectually Repitition*) UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA LAKI-LAKI DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI (Studi Eksperimen Pada Siswa kelas VIII-K SMP Negeri 45 Bandung)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang biasanya terjadi dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Beberapa permasalahan itu diantaranya:

1. Kurangnya percaya diri siswa dalam pembelajaran seni tari sehingga siswa laki-laki menjadi tidak berminat dalam melaksanakan pembelajaran.
2. Kurang variatifnya bahan ajar yang disampaikan pada siswa sehingga menyebabkan siswa cepat bosan dengan mata pelajaran seni tari.
3. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi.
4. Kurangnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran seni tari menyebabkan proses pelajaran di kelas tidak berjalan dengan lancar dan menyebabkan pencapaian tidak maksimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan kedalam permasalahan, diantaranya:

1. Bagaimana belajar siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari sebelum diterapkannya model pembelajaran AIR di kelas VIII-K SMP Negeri 45 Bandung?
2. Bagaimana pembelajaran seni tari untuk meningkatkan minat belajar siswa laki-laki melalui model pembelajaran AIR di kelas VIII-K SMP Negeri 45 Bandung?
3. Bagaimana hasil pembelajaran seni tari untuk meningkatkan minat belajar siswa laki-laki setelah diterapkannya model pembelajaran AIR di kelas VIII-K SMP Negeri 45 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk dari rumusan masalah di atas, diharapkan peneliti mampu menjawab beberapa permasalahan untuk dianalisis. Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai tujuan. Adapun beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu:

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai peningkatan hasil belajar pada siswa kelas VIII di SMPN 45 Bandung melalui model AIR (*Auditory, Intellectually, and Repitition*) untuk meningkatkan minat siswa pada pembelajaran seni tari.

2. Tujuan khusus

- a. Memperoleh informasi tentang minat siswa laki-laki kelas VIII-K pada pembelajaran seni tari sebelum diterapkannya Model AIR.
- b. Mendeskripsikan minat siswa laki-laki kelas VIII-K pada pembelajaran seni tari saat proses diterapkannya Model AIR.
- c. Mendeskripsikan minat siswa laki-laki kelas VIII-K pada pembelajaran seni tari setelah diterapkannya Model AIR.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Manfaat dari segi teori

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang perbedaan minat belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan terhadap pembelajaran seni tari. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk peneliti selanjutnya dalam mengkaji permasalahan minat belajar siswa.

2. Manfaat dari segi praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Departemen Pendidikan Seni Tari

Sebagai tambahan referensi dalam mengembangkan model-model pembelajaran khususnya di bidang pendidikan seni tari.

b. Lembaga Pendidikan Terkait

1) Menambah sumber kepustakaan yang bersifat informasi, khususnya dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran seni tari dalam penggunaan model AIR dan meningkatkan minat siswa laki-laki dalam pembelajaran seni tari.

2) Sebagai sumber referensi bagi mahasiswa Departemen Pendidikan Seni Tari dan untuk seluruh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pada penggunaan model pembelajaran AIR dan pembelajaran untuk meningkatkan minat siswa laki-laki dalam pembelajaran seni tari.

c. Peneliti

Sebagai sarana menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengkaji dan menerapkan berbagai model pembelajaran khususnya yang terkait pada pembelajaran seni tari.

d. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran tari dalam meningkatkan minat siswa.

Devi Karlina, 2017

PENERAPAN MODEL AIR (Auditory Intellectually Repitition) UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA LAKI-LAKI DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

F. Struktur Penulisan Skripsi

Struktur organisasi pada skripsi ini terdiri dari beberapa bagian, yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Berisi uraian mengenai latar belakang masalah penelitian yang menyangkut minat belajar siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari di SMP Negeri 45 Bandung, identifikasi masalah, rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, tujuan umum dan tujuan khusus penelitian, manfaat penelitian dilihat dari manfaat secara teori (manfaat teoretis) dan secara praktik (manfaat praktis), serta struktur penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka: Pada bab ini peneliti menguraikan tentang teori-teori atau pendapat para ahli yang relevan dengan focus penelitian ini, agar dapat dijadikan landasan teori oleh peneliti diantaranya mengenai model pembelajaran, model pembelajaran AIR, minat belajar siswa, karakteristik siswa sekolah menengah pertama (SMP), konsep dasar pembelajaran, dan pembelajaran seni tari.

Bab III Metode Penelitian: Bab ini memaparkan secara teknis mengenai desain penelitian yang berisikan mengenai metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen dengan desain *pre-eksperimental (one group pretest-posttest)* dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Selain memaparkan metode, pada bab ini juga memaparkan mengenai partisipan, lokasi, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, prosedur penelitian yang memuat secara kronologis mengenai langkah-langkah penelitian, serta analisis data yang peneliti lakukan.

Bab IV Temuan penelitian dan Pembahasan: Berisi tentang temuan-temuan penelitian mengenai minat belajar siswa dalam pembelajaran seni tari dengan menggunakan model AIR (*Auditory, Intellectually, Repitition*) di SMP Negeri 45 Bandung, serta analisis temuan pada bagian pembahasan temuan penelitian.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi: Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian, dan peneliti memberikan rekomendasi bagi para pembuat kebijakan, bagi pengguna hasil penelitian, bagi peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian.

Daftar Pustaka berisi daftar sumber pustaka yang dirujuk dan dijadikan referensi oleh peneliti, baik yang bersumber dari buku, jurnal, maupun internet.

Bagian akhir dilengkapi dengan berbagai lampiran yaitu RPP, pedoman observasi, pedoman wawancara, nama siswa, SK penelitian, dokumentasi selama penelitian, dan riwayat hidup peneliti.